



Surabaya, 6 April 2022

SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN

“Menuju Indonesia Bangkit dan Tangguh melalui Riset dan Pengabdian berbasis Teknologi”



Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Modul Berbasis Kontekstual Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMA ST.Fransiskus Ruteng - Nusa Tenggara Timur

Benediktus Risaldo Baeng*, Robinson Situmorang, Murni Winarsih

Program Studi Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

* Email : risalbaeng@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan pengembangan modul elektronik (e-modul) sosiologi berbasis kontekstual untuk siswa kelas XI SMA St. Fransiskus Ruteng-Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis pelaksanaan pembelajaran kontekstual di kelas dan kebutuhan siswa dalam pengembangan e-modul. Pelaksanaan pembelajaran berbasis konteks diteliti berdasarkan lima karakter pembelajaran kontekstual, yaitu *real world learning*, *student centered*, *meaningful learning*, *learning not teaching* dan *problem solving and high order thinking*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner yang melibatkan 100 siswa kelas XI SMA St. Fransiskus Ruteng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa indikator karakter pembelajaran kontekstual belum dilaksanakan secara optimal yakni penggunaan komponen multimedia, diskusi dan kerja kelompok, refleksi, *problem solving* serta penggunaan contoh berbasis konteks; selain itu sebagian besar siswa tertarik dan membutuhkan e-modul sosiologi berbasis kontekstual untuk belajar. E-modul sosiologi membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep sosiologi.

Kata Kunci: modul elektronik, pembelajaran kontekstual, sosiologi

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan salah satu elemen penting dalam proses pendidikan. Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang inovatif untuk memenuhi kebutuhan siswa. Siswa dapat belajar dengan penggunaan perangkat pembelajaran yang bervariasi. Salah satu inovasi yang dapat digunakan dalam proses belajar adalah modul elektronik (e-modul). E-modul adalah media pembelajaran yang menggunakan berbagai media secara bersamaan seperti grafik, audio dan video, yang semuanya bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Sanjaya et al., 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa e-modul membantu guru dan siswa menerapkan karakter interaktif dalam pembelajaran (Yulandoet al., 2019). Pengembangan e-modul berpengaruh dalam membentuk pemahaman konsep pembelajaran siswa (Triwahyuningtyas & Suastika, 2021). Pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal yang disajikan dalam konten yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Sofyan, 2019).

Permasalahan yang dialami siswa di SMA St. Fransiskus Ruteng dalam pembelajaran sosiologi berkaitan dengan penguasaan konsep dan teori sosiologi. Siswa belum mampu menghubungkan konsep atau teori yang abstrak dengan situasi nyata yang ada dalam dinamika masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan rendahnya pencapaian hasil belajar sosiologi. Kesulitan dalam memahami konsep sosiologi juga disebabkan oleh keterbatasan media, dan sumber belajar yang dapat diakses oleh siswa. Siswa tidak memiliki media dan sumber belajar mandiri yang dapat menambah referensi dan pengetahuan siswa tentang sosiologi.

E-modul merupakan solusi untuk mengatasi keterbatasan sumber belajar sosiologi bagi siswa kelas XI SMA St. Fransiskus Ruteng. E-modul sosiologi dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk mengatasi kesenjangan antara teori abstrak dan situasi praktis. Urgensi pengembangan e-modul berbasis kontekstual berkaitan dengan peran penting pembelajaran kontekstual dalam ilmu sosiologi. Sosiologi adalah studi tentang masyarakat, kelompok sosial dan interaksi sosial. Teori dan konsep pembelajaran sosiologis hanya dapat dipahami dalam konteks masyarakat (Touraine, 2003). Gagasan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sosiologi. Pembelajaran berbasis konteks merupakan pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa untuk membangun pengetahuan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari (Walan et al., 2017).

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakter yang harus diterapkan dalam pembelajaran di kelas, yaitu *Real world learning* yakni karakter yang memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran dalam kaitannya dengan konteks kehidupan sehari-hari (Sears, 2013); *Student centered* yang menekankan pembelajaran sebagai proses aktif di mana siswa membangun model pengetahuan mereka sendiri (Seel, 2017); *Meaningful learning*

berhubungan dengan aspek fungsional pembelajaran yang berkaitan dengan situasi masyarakat (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016); *Leaning not teaching* yang menekankan pada pembelajaran, bukan pengajaran. Dalam pembelajaran, siswa diharapkan dapat memahami materi dengan baik, tidak hanya sekedar menghafal; *Problem solving and high order thinking* yakni karakter pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menumbuhkan keterampilan, kemampuan analitis, dan kreativitas siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata (Andrianingrum & Suparman, 2019).

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi siswa kelas XI SMA St. Fransiskus Ruteng dalam pembelajaran sosiologi dan hasil penelitian terkait pembelajaran kontekstual dan pengembangan e-modul, dapat disimpulkan bahwa pengembangan e-modul sosiologi berbasis kontekstual perlu untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran dan membantu siswa mengaitkan teori dengan aspek kehidupan nyata.

METODE

Analisis kebutuhan ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2021 di SMA St. Fransiskus Ruteng-Nusa Tenggara Timur. Analisis kebutuhan dilakukan dengan studi lapangan untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual di SMA St. Fransiskus Ruteng dan kebutuhan siswa terhadap penggunaan e-modul sosiologi. Responden penelitian ini adalah 100 siswa kelas XI SMA St. Fransiskus Ruteng. Data tentang pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui angket yang dibuat berdasarkan lima karakter pembelajaran kontekstual, yaitu *real world learning*, *student centered*, *meaningful learning*, *learning not teaching* dan *problem solving and high order thinking*; sedangkan kebutuhan siswa terhadap pengembangan e-modul sosiologi dianalisis berdasarkan pertanyaan tentang ketertarikan siswa mempelajari sosiologi dan menggunakan e-modul sosiologi berbasis kontekstual. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Data yang dihitung dan disajikan dalam tabel, diinterpretasikan kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan berdasarkan skor dan kategori. Adapun tabulasi dan kategori perhitungan angket pada kuisisioner tentang implementasi pembelajaran kontekstual ditunjukkan pada Tabel 1 :

Tabel 1. Pemetaan Skor dan Kategori Kuisisioner

Skor	Kategori
$X > 300$	Tinggi
$250 < X \leq 300$	Sedang
$200 < X \leq 250$	Rendah
$X \leq 200$	Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil penelitian**

Indikator	Jawaban Siswa				Jumlah	Skor	Kategori
	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah			
Guru mengaitkan teori dengan konteks kehidupan	62	31	7	0	100	355	Tinggi
Guru memberikan contoh yang diambil dari konteks	57	39	4	0	100	353	Tinggi
Guru menggunakan komponen multimedia yang diambil dari konteks	17	40	41	2	100	272	Sedang

Hasil analisis pelaksanaan pembelajaran kontekstual berdasarkan lima (5) karakteristik pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Real World Learning

Indikator	Jawaban Siswa				Jumlah	Skor	Kategori
	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah			
Guru mengaitkan teori dengan konteks kehidupan	62	31	7	0	100	355	Tinggi
Guru memberikan contoh yang diambil dari konteks	57	39	4	0	100	353	Tinggi
Guru menggunakan komponen multimedia yang diambil dari konteks	17	40	41	2	100	272	Sedang

Tabel 2 menunjukkan bahwa karakter *real world learning* telah dilaksanakan di kelas meskipun belum optimal. Karakter ini terwujud dalam kegiatan mengaitkan pembelajaran sosiologi dengan konteks kehidupan nyata (skor 355) dan penggunaan contoh dan ilustrasi yang berasal dari situasi masyarakat (skor 353). Namun, sebagian besar siswa menyatakan bahwa pemanfaatan komponen multimedia dalam pembelajaran kurang optimal (skor 272).

Tabel 3. Student-Centered Learning

Indikator	Jawaban Siswa				Jumlah	Skor	Kategori
	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah			
Guru membuat diskusi	32	32	33	3	100	293	Sedang
Guru memberikan kesempatan bertanya	76	22	2	0	100	374	Tinggi
Guru memberikan kesempatan kerja kelompok	6	14	50	30	100	196	Sangat rendah

Tabel 3 menunjukkan kurangnya optimalnya karakter pembelajaran sosiologi yang berpusat pada siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya (skor 374), tetapi

kurang menciptakan kesempatan untuk berdiskusi (skor 293) dan bekerja kelompok (skor 196).

Tabel 4. Meaningful Knowledge

Indikator	Jawaban Siswa				Jumlah	Skor	Kategori
	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah			
Guru menjelaskan penerapan sosiologi dalam kehidupan nyata	61	35	4	0	100	357	Tinggi

Tabel 4 menunjukkan bahwa guru telah menjelaskan penerapan sosiologi dalam kehidupan sehari-hari dengan baik (skor 357).

Tabel 5. Learning not Teaching

Indikator	Jawaban Siswa				Jumlah	Skor	Kategori
	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah			
Siswa membuat refleksi berupa tugas atau pekerjaan	20	35	32	13	100	262	Sedang

Tabel 5 menunjukkan bahwa kesempatan membuat refleksi, pendapat, dan gagasan kurang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran sosiologi (skor 262).

Tabel 6. Problem Solving and Tinggi Order Thinking

Indikator	Jawaban Siswa				Jumlah	Skor	Kategori
	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah			
Guru mendiskusikan problem sosial	48	41	10	1	100	336	Tinggi
Guru meminta siswa memecahkan masalah kehidupan nyata	35	34	19	12	100	292	Sedang
Contoh dan problem sosial diangkat dari konteks siswa	28	42	29	1	100	297	Sedang

Tabel 6 menunjukkan bahwa kurangnya penekanan pada pemecahan masalah dan berpikir tingkat tinggi. Guru telah melakukan diskusi tentang masalah sosial secara optimal (skor 336), namun terdapat kelemahan berupa kurangnya tugas atau latihan yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah sosial (skor 292) dan kurangnya mengangkat contoh dan masalah sosial yang dialami oleh masyarakat lokal (skor 297). Kebutuhan siswa terhadap e-modul dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7. Ketertarikan siswa belajar sosiologi

Pernyataan	Jawaban Siswa		Jumlah
	Ya	Tidak	
Siswa tertarik untuk belajar sosiologi	92	8	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tertarik mempelajari sosiologi dan ingin mempelajari media (92 siswa).

Tabel 8. Ketertarikan Menggunakan E-Modul

Pernyataan	Jawaban Siswa		Jumlah
	Ya	Tidak	
Ketertarikan siswa menggunakan e-modul sosiologi berbasis kontekstual	96	4	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa setuju dan tertarik dengan pengembangan e-modul sosiologi berbasis konteks (96 siswa).

Pembahasan

Analisis kebutuhan yang dilakukan peneliti bertujuan untuk melihat kesenjangan yang terjadi dalam pembelajaran dengan mengukur realitas yang terjadi dan apa yang dicita-citakan. Peneliti mengukur realitas pelaksanaan pembelajaran di kelas berdasarkan lima karakter pembelajaran kontekstual yang menjadi acuan, yaitu *real world learning*, *student centered*, *meaningful learning*, *learning not teaching* dan *problem solving and high order thinking*. Analisis kebutuhan juga bertujuan untuk melihat bagaimana kebutuhan siswa dalam pengembangan e-modul sosiologi berbasis kontekstual berdasarkan ketertarikan siswa terhadap sosiologi serta ketertarikan siswa dalam menggunakan e-modul sosiologi. Analisis ini kemudian menjadi dasar pengembangan produk berupa e-modul.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual di kelas, guru masih menjadi satu-satunya sumber informasi utama dalam pembelajaran. Media dan sumber belajar lain belum mendapat perhatian yang optimal untuk membantu siswa belajar. Untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang belum maksimal, diperlukan sumber belajar lain yang dapat membantu siswa memahami pembelajaran sosiologi yaitu e-modul. E-modul sosiologi bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar mandiri demi meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep sosiologi.

Analisis pelaksanaan pembelajaran kontekstual di kelas menunjukkan beberapa catatan penting. Hasil analisis karakter *real world learning* menunjukkan kurangnya penggunaan komponen multimedia seperti gambar dan video berbasis konteks dalam pembelajaran. Pemanfaatan komponen multimedia dapat menciptakan pengalaman belajar yang membantu

siswa memahami teori dan konsep sosial. E-modul sosiologi yang berbasis teknologi telah menyediakan komponen multimedia yang dapat diakses siswa untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang konsep sosiologi.

Perwujudan karakter *student centered* dalam pembelajaran kontekstual dapat terlihat pada kegiatan diskusi dan kerja sama tim. Hasil analisis menunjukkan kurangnya diskusi dan kerja kelompok yang dapat membantu siswa menganalisis konteks di masyarakat. Melalui diskusi, pemahaman masalah dan konteks sosial diperkaya oleh banyak perspektif (Jennifer Roebuck Bulanda dan Shelby Frye, 2020). E-modul sosiologi menyajikan tugas dan latihan yang memungkinkan siswa menganalisis konteks dalam kelompok diskusi. Dalam kerja kelompok, terdapat *sharing knowledge* yang dapat mengarahkan siswa untuk mendapatkan hasil analisis masyarakat yang komprehensif..

Karakter *meaningful learning* yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran dapat membantu menerapkan ilmunya dalam kehidupan. Pembelajaran bermakna memungkinkan siswa untuk menerapkan teori yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari yang sebenarnya (King & Henderson, 2018). E-modul menyediakan konteks yang tidak hanya dipahami sebagai sumber belajar tetapi juga sebagai lokus; dimana hasil belajar itu diterapkan.

Pembelajaran kontekstual menekankan belajar, bukan mengajar. Guru tidak hanya mentransfer informasi dan pengetahuan kepada siswa tetapi juga mengajak siswa untuk membangun pengetahuannya. Guru semestinya menciptakan pengalaman belajar untuk membantu siswa membangun pengetahuannya. Pembelajaran kontekstual mengacu pada teori konstruktivisme yang memahami pengetahuan sebagai bangunan konstruksi manusia. Sebagai sebuah sumber belajar mandiri, e-modul sosiologi dengan sendirinya menjadi media yang membantu siswa membangun pengetahuan yang komprehensif tentang sosiologi. E-modul sosiologi berbasis kontekstual berkarakter konstruktif yang menekankan pada proses belajar siswa untuk membangun pengetahuan (Oktariyana & Oktariyani, 2020).

Pembelajaran berbasis konteks juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang muncul dalam kemampuan pemecahan masalah. Guru dapat menciptakan kondisi tersebut dengan mendiskusikan masalah sosial, memberikan pertanyaan atau tugas yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah masyarakat. E-modul sosiologi menyediakan konteks dengan segala problemanya. Kemampuan memecahkan masalah dalam dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Suryawati & Osman, 2018)

Analisis kebutuhan pengembangan e-modul juga menunjukkan bahwa siswa tertarik untuk belajar sosiologi. Hal ini juga membuat siswa tertarik untuk menggunakan e-modul berbasis kontekstual untuk membantu belajar mandiri siswa. Komponen multimedia berupa grafik, audio dan video di dalam e-modul dapat memotivasi dan membantu siswa untuk belajar.

KESIMPULAN

Hasil analisis pelaksanaan pembelajaran berbasis kontekstual di SMA St. Fransiskus Ruteng menunjukkan bahwa beberapa indikator karakter pembelajaran kontekstual belum dijalankan secara maksimal. Hasil analisis kebutuhan juga menunjukkan bahwa siswa tertarik untuk belajar menggunakan e-modul sosiologi berbasis konteks untuk memahami teori dan konsep sosiologi dengan lebih baik. Rekomendasi berdasarkan hasil penelitian adalah 1) guru perlu menerapkan beberapa kegiatan seperti diskusi kelompok, tim kerja siswa, refleksi yang membantu mereka berpikir kritis. 2) perlu dikembangkan e-modul sosiologi berbasis konteks sebagai sumber belajar mandiri siswa untuk membantu siswa memahami konsep sosiologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianingrum, F., & Suparman. (2019). Design of interactive learning media based on a contextual approach to improve problem-solving ability in fourth-grade students. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(11), 3906–3911.
- King, D., & Henderson, S. (2018). Context-based learning in the middle years: achieving resonance between the real-world field and environmental science concepts. *International Journal of Science Education*, 40(10), 1221–1238. <https://doi.org/10.1080/09500693.2018.1470352>
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Model Innovation*. Nizmania Learning Center.
- Oktariyana, O., & Oktariyani, O. (2020). Application of Electronic Module Teaching Materials to Improve Student Learning Outcomes in Rhythmic Gymnastics Subject. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan JaSenior High Schoolni*, 4(2), 122–127. <https://doi.org/10.33369/jk.v4i2.12529>
- Sanjaya, B., Djamas, D., Festyed, & Ratnawulan. (2019). Initial studies for the development of interactive multimedia modules assisted games to increase the critical thinking skill of Senior Tinggi School students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1185(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1185/1/012139>
- Sears, S. (2013). *Introduction to Contextual Teaching and Learning*. Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Seel, Norbert M., Thomas Lehmann, Patrick Blumschein, O. A. P. (2017). *Instructional Design for Learning: Theoretical Foundations*. Sene Publisher.
- Sofyan, H. (2019). Development of E-Modules Based on Local Wisdom in Central Learning Model at Kindergartens in Jambi City. *European Journal of Educational Research*, 8(4), 1137–1143. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.4.1137>
- Suryawati, E., & Osman, K. (2018). Contextual learning: Innovative approach towards the development of students' scientific attitude and natural science performance. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(1), 61–76. <https://doi.org/10.12973/ejmste/79329>
- Touraine, A. (2003). Sociology Without Societies. *Current Sociology*, 51(2), 123–131. <https://doi.org/10.1177/00113921030512005>
- Triwahyuningtyas, D., & Suastika, I. K. (2021). Electronic module of geometry based on inquiry. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1098(3), 032086. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/1098/3/032086>
- Walan, S., Nilsson, P., & Ewen, B. M. (2017). Why Inquiry? Primary Teachers' Objectives in Choosing Inquiry- and Context-Based Instructional Strategies to Stimulate Students' Science Learning. *Research in Science Education*, 47(5), 1055–1074.

<https://doi.org/10.1007/s11165-016-9540-z>

Yulando, S., Sutopo, S., & Franklin Chi, T. (2019). Electronic Module Design and Development: An Interactive Learning. *American Journal of Educational Research*, 7(10), 694–698.
<https://doi.org/10.12691/education-7-10-4>